



## **PINDAH DAN MENETAP: SUATU PEMAHAMAN TEOLOGIS TENTANG MIGRASI KORBAN BENCANA ERUPSI GUNUNG SINABUNG**

**William Wahyu Sembiring**

STFT Jakarta  
[william.sembiring@stftjakarta.ac.id](mailto:william.sembiring@stftjakarta.ac.id)

### **ABSTRAK**

Migrasi sebagai sebuah fenomena yang sudah terjadi di berbagai tempat sejak ribuan tahun lalu, bahkan hingga hari ini. Mulai dari migrasi bangsa Israel yang terjadi ribuan tahun silam, hingga migrasi para korban bencana, salah satunya korban bencana erupsi Gunung Sinabung. Artikel ini bertujuan untuk menemukan sekaligus memberikan pesan teologis yang bersifat pastoral bagi para korban bencana erupsi Gunung Sinabung yang sekarang sudah menjadi migran. Penelitian menggunakan studi kepustakaan dalam terang data-data kualitatif, dengan memperhatikan beberapa sumber penelitian lapangan yang sudah dilakukan terlebih dahulu. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Allah juga turut menderita, merasakan serta bermigrasi bersama para migran korban erupsi Gunung Sinabung serta menciptakan pemahaman baru tentang diri mereka sebagai migran di tanah yang baru.

**Kata-kata kunci:** Erupsi, Gunung Sinabung, Migran, Migrasi, Suku Karo

### **ABSTRACT**

Migration as a phenomenon has occurred in various places since thousands of years ago, even today. Starting from the migration of the Israelites that occurred thousands of years ago, to the migration of disaster victims, one of whom was the victim of the Mount Sinabung eruption. This article aims to find and provide pastoral theological messages for the victims of the Mount Sinabung eruption who are now migrants. This research uses literature study in the light of qualitative data, considering several sources of field research that have been done beforehand. The results of this study show that Allah also suffers, feels, and migrates with the migrant victims of the Mount Sinabung eruption and creates a new understanding of themselves as migrants in a new land.

**Keywords:** Eruption, Mount Sinabung, Migrant, Migration, Karonese

## **I. PENDAHULUAN**

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan migrasi sebagai perpindahan penduduk dari satu tempat (negara dan sebagainya) ke tempat (negara dan sebagainya) lain untuk menetap (KBBI website 2017). Dalam dua dekade terakhir setidaknya ada 200 juta orang yang berpindah, jumlah tersebut diperkirakan sebesar 3% dari jumlah seluruh penduduk bumi. Hal itu berarti satu dari 35 orang di bumi tinggal jauh dari tanah asal mereka (Nguyen, 2014: 159).

Menurut Organisasi Internasional Migrasi (IOM), migrasi dianggap sebagai salah satu masalah global yang menentukan di awal abad ke-21, karena saat ini terdapat lebih banyak migrasi dibandingkan waktu mana pun dalam sejarah manusia. Jumlah total mobilitas internasional (migran) telah meningkat dalam 10 tahun terakhir dari sekitar 150 juta pada tahun 2002 menjadi 214 juta saat ini (IOM Indonesia Website). Sedangkan, pada tahun 2005 diperkirakan ada 53 juta orang Asia yang menjadi imigran melintasi dunia. Jumlah ini kian meningkat sejak tahun 1970an dan 1980an dengan salah satu faktornya adalah tindak penindasan dan masalah politik di negara-negara Asia. Di tahun 1990an jumlah para imigran wanita meningkat dibandingkan dengan pria. Mereka dipekerjakan di luar tanah asal mereka, baik yang memiliki dokumen ataupun tidak. Hal yang menarik adalah terjadi pernikahan antara para imigran dan orang-orang asli yang mereka datangi oleh karena berbagai faktor dan sebab. Hingga pada akhirnya tidak sedikit dari para migran ini mengalami eksploitasi, pelecehan dan kejahatan (Nguyen dalam Nguyen dan Prior, 2014: 159-162).

Kenyataan ini mau tidak mau membuat gereja tersentak. Gereja tidak dapat menutup mata atas apa yang terjadi dalam kurun waktu 30 tahun terakhir. Para migran melintasi dunia demi mencapai kehidupan yang diharapkan lebih baik, namun yang sering terjadi adalah keadaan mereka tidak lebih buruk dibandingkan berada di negara asal. Dalam konteks Asia, kita dapat bertanya bagaimana seharusnya gereja merespons hal ini. Sebuah dokumen dari *Federation of Asian Bishops' Conferences* (FABC) memperlihatkan kepada kita bagaimana para bishop di Asia merespons fenomena migrasi. Titik tolak dari FABC dalam menemukan teologi migrasi adalah dalam aspek ekklesial dan misiologis yang bervisi tentang mewujudkan Kerajaan Allah di dunia khususnya di Asia. Yang berakar pada sebuah komitmen dan melayani kehidupan, menyadari bahwa para migran bukan sekadar objek konversi agama tapi merupakan kesempatan gereja untuk menjangkau ke luar, berjalan dalam solidaritas dengan para migran yang seringkali berhadapan dengan tidak diskriminasi, kekerasan, dan pelanggaran HAM. Tidak hanya berhenti di situ dalam Faith Encounters in Social Action (FEISA V), mereka menekankan bahwa gereja juga berbuat demikian dengan para migran yang bukan Kristen, dengan memperhatikan kebutuhan keagamaan mereka, budaya, dan praktik-praktik keagamaan mereka. FABC menyakini teologi migrasi di Asia adalah teologi yang bersifat interkultur dan interreligius dalam dimensi pastoral secara menyeluruh. "Firman Allah tidak hanya dikhotbahkan tapi juga dihidupi dan dilakukan dalam bentuk nyata di antara orang-orang yang memiliki banyak keyakinan" (Tan, 2013: 128-134).

Erupsi besar Gunung Sinabung di Sumatera Utara terjadi sejak 2013 silam. Dampak yang sangat besar dirasakan oleh masyarakat sekitar gunung tersebut. Mereka kehilangan tempat tinggal, mata pencaharian, sanak saudara bahkan nyawa mereka. Apa yang membuat hal ini lebih menyakitkan lagi adalah ketika para korban erupsi Sinabung ini harus mengungsi bahkan berpindah ke tempat lain, karena lahan atau tempat tinggal mereka hancur. Perpindahan, tempat yang baru serta suasana yang baru tidak semudah yang kita bayangkan, karena bagi masyarakat Suku Karo pemahaman terhadap kampung halaman dan tanah yang diwariskan adalah bagian dari budaya serta adat yang tidak bisa serta merta dihilangkan.

Bagaimana kita memandang fenomena migrasi oleh karena bencana alam erupsi Sinabung ini menjadi sebuah fenomena di mana Allah juga hadir di dalamnya, menjadi pokok utama pembahasan dalam tulisan ini.

## II. METODE PENELITIAN

Untuk mengumpulkan teori-teori yang relevan dengan isi artikel ini, penulis menggunakan metode penelitian deksriptif yang juga merupakan pendekatan studi kepustakaan (library research) dipadukan dengan hasil wawancara yang disadur dari penelitian-penelitian lain sebelumnya. Penelitian ini ditujukan untuk memecahkan masalah penelitian yang berpusat pada migrasi para korban bencana erupsi Sinabung sehingga menghasilkan temuan baru. Jurnal, buku, dan laporan dari media massa resmi yang bergerak dalam bidang pendampingan kaum migran adalah referensi utama yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam hal ini, tulisan dan teori dari berbagai pandangan tokoh bertugas untuk menerangkan fenomena yang menjadi lokus utama penelitian. Untuk mencapai sarasannya, artikel ditulis ke dalam beberapa bagian. Bagian pertama berbicara tentang migrasi sebagai sebuah definisi kerja, bagian kedua berbicara tentang apa dan bagaimana suku Karo, dan bagian ketiga berisikan tentang dampak langsung erupsi Sinabung kepada para korban dan bagian keempat bercerita bagaimana Allah ikut bermigrasi bersama para korban sebagai sintesis

dari percakapan utama penelitian ini. Bagian penutup berisikan kesimpulan yang bisa dipakai dan dikembangkan tentang pemahaman akan migrasi dan kemahakuasaan Allah.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Migrasi, sebuah definisi kerja

Sejarah pergerakan manusia dari satu tempat ke tempat lain sudah dimulai sejak peradaban manusia mulai hadir di muka bumi ini. Dalam sebuah penelitian yang dicatat oleh Daniel G. Groody, seorang yang menaruh perhatian besar terhadap fenomena migrasi, menyatakan bahwa sejarah kemanusiaan pada dasarnya adalah sejarah migrasi, sampel dan DNA dari penduduk asli dari berbagai suku di dunia, ditemukan bahwa migrasi secara harfiah ada dalam gen manusia (Groody, 2014: 299-300). Peningkatan taraf ekonomi, penambahan penduduk, pendidikan, pernikahan, bencana alam (bencana alam), wabah penyakit, perang, dan program pemerintah adalah beberapa faktor yang dapat mendorong orang untuk migrasi. Menurut beberapa orang, faktor yang paling banyak memengaruhi proses migrasi adalah ekonomi (Harris, 2016: 3-20).

Berangkat dari kenyataan yang telah dituliskan di atas, fenomena migrasi, sekali lagi harus dinyatakan sebagai fenomena dunia di mana gereja terlibat dan bersentuhan langsung di dalamnya. Jika melihat ke dalam Alkitab, maka akan banyak kita temukan peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan umat Tuhan yang menunjukkan fenomena itu terjadi.

Beberapa teolog mengatakan bahwa sejarah pergerakan manusia dimulai dengan peristiwa di Taman Eden (Kejadian 3:23-24), diikuti oleh gerakan manusia lainnya seperti yang dijelaskan dalam Alkitab. Misalnya, dalam Perjanjian Lama (PL), Kain mengembara di bumi, Nuh dan keluarganya terpaksa meninggalkan tanah kelahirannya karena bencana alam, Abram dan Sarai dipanggil keluar dari tanah kelahirannya, dan Abram dan Lot bermigrasi untuk mencari makanan dan bertahan hidup saat kelaparan, dan bangsa Israel keluar dari perbudakan Mesir dan menuju tanah perjanjian. Dalam Perjanjian Baru (PB), migrasi dan perjalanan digambarkan dalam kehidupan Yesus. Yesus datang ke Mesir sebagai pengungsi dan migran. Selama hidup-Nya di dunia, Yesus juga memberitakan kabar baik kepada orang-orang yang terpinggirkan dan berjalan ke banyak tempat. Gereja pertama didirikan oleh gerakan Kristen pertama yang berpindah dan bermigrasi (Aritonang dan Aritonang, 2018: 175). Sebagai akibat dari kekerasan yang dilakukan oleh penguasa kekaisaran Romawi, para pemberita Injil dan warga gereja terus melakukan perjalanan, berpindah, dan mengungsi, bahkan setelah membangun gereja pertama (Sinaga, 2023: 616-617).

Alkitab yang banyak berbicara mengenai migrasi dan perpindahan manusia telah mendorong gereja untuk melihat peristiwa-peristiwa ini sebagai bagian dari karya Ilahi kepada dunia, sehingga dari migrasi ini pun gereja juga bisa berteologi. Ada 3 gambaran penting ketika kita berbicara mengenai teologi migrasi, yaitu migrasi sebagai gambaran dari “eksistensi eksodus” manusia, migrasi sebagai tempat bertemu dengan Sang Asing (Allah), dan migrasi sebagai tantangan terhadap kesatuan serta keortodoksan Gereja Kristus (Brazal & Bagio, 2008: 50-65). Bahkan, gereja Katolik dalam Konsili Vatikan II merujuk sebuah identitas gereja yang sangat unik sekaligus apik, yaitu “peziarah di negeri asing” serta mengaminin bahwa tanpa migrasi tidak akan ada Kekristenan dan gereja di dunia (Phan, 2016: 854-68). Dengan demikian, manusia mengalami migrasi dalam dirinya secara biologis dan spiritual, yang merupakan tanda Gereja dan Kekristenan (Sinaga, 2023: 617).

Lebih lanjut lagi Daniel G. Groody dalam bukunya “The Church on the Move: Mission in an Age of Migration” menggambarkan proses inkarnasi Allah dalam wujud Yesus Kristus adalah fenomena migrasi dari Allah sendiri ke Bumi. Dengan melihat bagaimana Allah bermigrasi di dalam diri Yesus Kristus dan menjadi hadir di antara manusia, kita dapat memahami misi Kristus berkaitan dengan migrasi. Misi ini bertujuan untuk memperbaiki hubungan yang telah rusak antara Allah dan manusia yang Dia ciptakan, serta untuk mendorong penerimaan orang asing (Groody, 2013: 27-42). Groody menggambarkan manusia sebagai imago Dei (gambar, gambar Allah), yang memiliki martabat dan harga diri. Bahwa setiap orang berhak atas keadilan sosial dan penghidupan yang layak adalah dasar yang harus mewarnai hubungan interpersonal dan relasional.

### 3.2. Orang Karo dan Kehidupannya

Suku Karo adalah salah satu suku yang berada di wilayah Sumatera Utara, tepatnya berada di dataran tinggi Karo, Kabupaten Karo. Orang-orang Karo sendiri pada zaman ini tidak hanya tinggal di dataran tinggi Karo, melainkan sudah banyak dari mereka yang menyebar ke seluruh penjuru Indonesia, bahkan dunia. Namun demikian, ketika ditanyakan dari mana sesungguhnya suku ini berasal, maka kita akan menemukan berbagai macam pendapat. Salah satu cerita mengatakan Suku Karo berasal dari suatu rombongan Maharaja yang berasal dari India Selatan yang berbatasan dengan Myanmar dan di sebelah Utara yang berbatasan dengan Siam (Sembiring, 2005: 13).

Pendapat lain berkata bahwa Suku Karo termasuk bangsa Proto Melayu (*Palaeo Mongoloid*) yang bercampur dengan bangsa Negroid (*Negrito*). Bangsa *Negrito* adalah bangsa tertua yang mendiami kepulauan Nusantara sekitar 12000 tahun yang lalu. Tetapi setelah kedatangan bangsa Weda yang mendarat di pantai Barat Sumatera, bangsa *Negrito* terdesak dan bercampur dengan bangsa Proto Melayu (Melayu Tua) yang berasal dari Tiongkok Selatan. Bangsa Proto Melayu yang tinggal di pantai Sumatera Timur merasa khawatir dan takut terhadap para imigran Deutro Melayu sehingga sebagian dari mereka melarikan diri ke pegunungan yang kini disebut Dataran Tinggi Karo (Tanah Karo). Mereka inilah yang disebut bangsa Harau, Harau yang menjadi Karau atau Karo yang berdiam di daerah sepanjang Bukit Barisan, mulai dari Simalungun, Alas sampai ke lembah kaki Gunung Aceh Besar (Ginting, 2000: 16-7) .

Orang Karo dikenal sebagai orang-orang yang sangat kuat memegang tradisi dan budaya mereka. Ditinjau dari data sejarah, dinamisme dan animisme adalah kepercayaan yang paling banyak dianut orang Karo pada zaman dahulu. Mereka percaya akan roh-roh yang ada di dunia (Gintings, 1999: 1), sekaligus orang-orang yang menganut animisme, yang menyembah roh nenek moyang dan roh-roh yang ada di alam (Rae, 1994: 18).

Tatanan kehidupan bermasyarakat di dalam masyarakat Karo yang paling utama adalah suatu sistem yang dikenal dengan *Merga Silima*. Seseorang dikatakan orang Karo bila ia memiliki marga/beru salah satu dari lima induk *merga silima*, yaitu Karo-karo, Ginting, Tarigan, Sembiring dan Perangin-angin. *Merga* diberikan bagi keturunan berdasarkan *merga* ayahnya, sedangkan untuk anak perempuan disebut dengan *beru* (Perangin-angin, 2004: 121-2). Lebih lanjut lagi, identitas yang dimaksud di sini lebih merujuk kepada nilai-nilai adat dan budaya yang tertanam dalam orang Karo itu sendiri. Nilai adat Karo adalah bagian dalam aktualisasi diri seseorang yang merupakan orang Karo itu sendiri dengan berbagai macam bentuk interaksi yang terjadi bersama di dalamnya (Gintings, 1995: 1).

Selain sistem kekerabatan yang melekat kuat dalam tradisi orang Karo, ada satu cara hidup yang begitu melekat dan menjadi ciri khas dalam orang-orang Karo, yaitu *runggu*. *Runggu* atau dalam bahasa Indonesia sering dikenal sebagai musyawarah atau mufakat biasanya dilaksanakan dalam acara prosesi adat Karo dalam cara perkawinan, kematian dan memasuki rumah baru. Dalam acara-acara tersebut setiap keputusan yang diinginkan dalam acara adat harus terlebih dahulu melalui proses *runggu* (Budaya Karo website 2020). Orang-orang Karo tidak mengutamakan sistem raja dalam kehidupan mereka, bagi mereka lebih baik duduk bersama untuk mengambil suatu keputusan dalam menghadapi persoalan. Cara hidup inilah yang begitu melekat, hingga saat ini masih menjadi sebuah kearifan lokal yang dibawa kemana pun orang-orang Karo pergi.

Budaya dan adat istiadat ini membentuk jati diri orang Karo yang tinggal di tanah Karo sebagaimana mereka biasanya mereka jalani. Kedekatan antar warga masyarakat, ketergantungan terhadap tanah dan sistem kehidupan warga masyarakat di kampung telah mengikat semua orang baik secara emosional maupun struktural. Cara hidup inilah yang terus menerus dipertahankan bagi masyarakat suku Karo yang tinggal di kampung halaman mereka sebagai sebuah identitas.

Bagi orang Karo, tanah dan kampung halaman yang mereka miliki adalah sesuatu yang sangat berharga. Kemanapun mereka pergi, sejauh apapun mereka keluar dari kampung halaman, maka yang diingat adalah tanah kelahiran atau kampung halaman tersebut. Akan ada suatu keinginan untuk kembali ke kampung halaman setelah mereka selesai dari tugasnya di tempat lain. Tanah, layaknya ibu yang selalu menunggu orang-orang Karo pulang. Namun demikian, meletusnya Gn. Sinabung telah membuat sebagian besar tatanan kehidupan orang Karo sedikit demi sedikit berubah.

### 3.3. Dampak Erupsi Sinabung bagi Kehidupan Orang Karo

Erupsi Sinabung memporakporandakan sedikitnya 28.000 jiwa dari sekitar 29 desa di sekitar wilayah Sinabung. Erupsi ini memengaruhi keadaan masyarakat sosial orang-orang Karo yang tinggal di sana. Bagi sebagian orang, hal ini bukan hanya sebuah bencana alam, tetapi juga menjadi bencana sosial, yang merenggut status kehidupan mereka di tanah kelahiran mereka sendiri. Hingga kini aktivitas Sinabung belum berhenti. Hampir setiap hari, Gn. Sinabung menimbulkan gempa, cucuran awan panas, hingga banjir lahar dingin. Pada tahun 2015, menurut BNPB kerugian materil yang diakibatkan oleh erupsi Sinabung ini mencapai Rp 1,49 triliun. Kerugian dan kerusakan pada sektor ekonomi produktif meliputi pertanian, perkebunan, peternakan, perdagangan, pariwisata, perikanan, UKM, dan industri adalah yang paling besar, yaitu sekitar Rp 896, 94 milyar (Metrovnews website 2023).

Terkait masalah tempat tinggal dan lahan akibat erupsi Sinabung, kita sebaiknya melihat masalah ini dengan seksama. Para korban erupsi Sinabung setidaknya selalu mengharapkan bantuan pemerintah terhadap dua hal yang amat penting dalam hidup mereka, yaitu rumah dan lahan pertanian. Kita harus mengerti, bahwa tanah tempat tinggal dan tanah untuk pertanian adalah 2 hal yang amat dekat bagi kehidupan masyarakat Karo. Alur kehidupan mereka terjadi di antara dua tempat ini. Maka, ketika mereka diharapkan untuk mau direlokasi sesuai dengan saran pemerintah, tidak semua merasa nyaman dan lebih memilih untuk tinggal melihat situasi yang ada.

Ada saja orang-orang yang tetap tinggal di rumah mereka yang jaraknya masuk ke dalam zona merah erupsi. Alasannya adalah karena ini tanah mereka, maka hidup dan mati mereka adalah di tanah tersebut. Tapi, tidak semuanya berlaku seperti itu. Kebanyakan dari mereka memang mau direlokasi ke tempat yang telah disediakan, meskipun hingga saat ini belum sepenuhnya terselesaikan.

Menurut laporan berita dari *channel* okezone.com, beberapa warga merasa bahagia dan aman karena mendapatkan rumah relokasi, juga lahan pertanian yang baru (Okezone.com website 2022). Namun demikian, relokasi yang dilakukan pun bukan tanpa masalah. Pada tahun 2016 terjadi kerusuhan dan penolakan oleh warga Desa Lingga, yang di dekat wilayah mereka akan dibangun rumah-rumah untuk relokasi para korban erupsi Sinabung. Indah Sriulina, dalam tesisnya menyebutkan ada tiga masalah yang terjadi serta saling berkesinambungan akibat dari erupsi Sinabung. Ia menuliskan sebagai berikut:

“**Pertama**, bencana ini belum berhenti hingga sekarang. Erupsi Sinabung sekarang ini bukan hanya mengeluarkan lava yang mengakibatkan awan panas, tetapi juga sering mengeluarkan lahar dingin yang menyebabkan banjir ketika hujan. Hal ini akan memengaruhi kelangsungan kehidupan para penyintas secara khusus dan masyarakat Tanah Karo secara umum. Erupsi yang terus-menerus terjadi membuat para penyintas tidak dapat bertani. Hal ini menimbulkan masalah **kedua**, yaitu hilangnya lapangan pekerjaan para penyintas dan masyarakat Tanah Karo. Ladang habis terbakar dan kering karena tertimbun abu vulkanik dan banjir lahar dingin. Akibatnya masyarakat Tanah Karo mengalami kerugian yang cukup besar dari sisi ekonomi.

Pemerintah tidak tinggal diam, sudah ada solusi yang ditawarkan dan sedang diusahakan, yakni relokasi dan penyediaan lahan pertanian. Namun, menurut hemat penulis ini menjadi masalah **ketiga**. Relokasi sedang diusahakan dan diharapkan rumah yang dibangun akan rampung sepenuhnya pada bulan Desember 2015.” (Sriulina, 2016: 3-4)

Dari ketiga masalah yang dipaparkan oleh Sriulina, saya melihat masalah ketiga sebagai fokus masalah dalam tulisan ini yang menekankan permasalahan identitas orang Karo itu sendiri. Para korban erupsi Gn. Sinabung berpindah dari tanah mereka dan menjadi migran di tanah yang baru. Kehidupan yang baru tidak akan mudah tanpa menyadari siapa diri mereka sekarang ini, apalagi mata pencaharian mereka yang selama ini kebanyakan dilakukan di wilayah yang terkena dampak erupsi sudah tidak ada lagi. Tentu saja, hal ini akan menimbulkan berbagai macam spekulasi dan gangguan dalam diri mereka. Masalah ekonomi, sosial, fisik, mental bahkan spiritual sudah barang pasti terjadi dalam kehidupan para korban yang dipengaruhi pula oleh krisis identitas.

Pemerintah memang sudah dan sedang berusaha mengupayakan semaksimal mungkin pemuliahan fisik bagi para korban erupsi. Istana sendiri secara tegas mengingatkan Pemda agar melakukan tugas mereka dengan baik dalam melayani relokasi (CNN Indonesia website 2022). Lalu, bagaimana dengan mental dan spiritual yang membentuk identitas diri para korban? Para korban yang kini menjadi pengungsi dan kemudian menjadi migran di tempat yang baru. Masih adakah

pengharapan dalam diri mereka ketika menatap masa depan, atau malah apatis ketika ditanyakan hal-hal yang berbau rohani. Kenyataannya, banyak yang menganggap bencana yang berlangsung hingga sekarang ini adalah suatu karma dan balasan dari Allah, karena kelakuan masyarakat Karo khususnya di sekitar Gunung Sinabung menyakiti hati Allah, atau ini adalah sebuah realitas dari kosmologi yang di dalamnya pun Allah terlibat?

### **3.4. Allah yang Turut Bermigrasi**

Pengalaman traumatis akibat dari erupsi Sinabung memberikan banyak perspektif, baik bagi para penyintas maupun dari orang luar. Penafsiran mulai berkembang terhadap erupsi Sinabung, mengapa gunung tersebut meletus sampai hari ini? Tentunya, penafsiran-penafsiran yang dilakukan terkadang bersifat positif maupun negatif. Tafsiran negatif yang sering saya dengar adalah erupsi Sinabung yang berkepanjangan terjadi karena Tuhan murka atau Tuhan sedang menegur orang-orang Karo yang banyak melakukan tindakan tercela.

Masih dalam tesis yang sama, Indah juga melakukan wawancara kepada beberapa orang narasumber. Dari pernyataan mereka dapat dilihat bahwa bencana erupsi Sinabung ini diasosiasikan langsung maupun tidak langsung kepada perbuatan dari Allah. Ada yang mengatakan bahwa ini teguran, ada pula yang berpendapat bencana ini datang oleh karena orang-orang Karo lupa bersyukur, dan ada pula yang mengatakannya sebagai sebuah peringatan dari Allah. Walaupun demikian, dari narasumber yang diungkapkan oleh Indah, mereka masih bersikap realistis ke depan, bahwa Tuhan sendiri yang akan memulihkan keadaan mereka (Sriulina, 2016: 22-27).

Para pengungsi yang sudah menjadi migran ini masih menyimpan banyak pertanyaan dalam hatinya dan masih banyak yang dapat berdamai serta menerimanya. Hal ini diperparah pula dengan pandangan negatif dari orang-orang Karo yang tidak tinggal di wilayah yang terkena erupsi dan jelas-jelas tidak merasakan penderitaan yang mereka rasakan. Beberapa kali bisa dijumpai orang-orang yang memojokkan para migran erupsi Sinabung dengan berkat “Itu terjadi karena memang dosa mereka!” atau “Makanya jangan suka nyembah-nyembah setan!” “Hukuman Tuhan-lah itu untuk orang-orang sana, makanya jangan buat dosa!” Tuhan murka sama orang Karo!” Perkataan-perkataan ini keluar begitu saja, tanpa pernah memikirkan apa yang dirasakan oleh para korban.

Carolyn Yoder, sebagaimana dikutip oleh Cynthia Hess mengatakan bahwa manusia memang makhluk yang suka mencari-cari makna untuk segala sesuatu yang terjadi dalam hidup mereka. Seakan-akan dalam pikirannya, mereka percaya semua yang terjadi memiliki alasan (Hess, 2009: 52). Lebih lanjut lagi ia berbicara tentang hal-hal buruk yang terjadi dalam kehidupan manusia, senantiasa dikaitkan dengan campur tangan Allah disertai dengan pertanyaan-pertanyaan mendasar, “Mengapa Allah tidak menghentikan penderitaan ini?” “Kenapa Allah membiarkan orang-orang berkutat dalam penindasan dan pelecehan?” (Hess, 2009: 52). Meskipun Hess secara spesifik mengkaitkan teori ini kepada mereka yang mengalami trauma, kita juga dapat melihat bahwa ternyata manusia memiliki perasaan yang mendalam akan apa yang mereka alami serta berusaha menemukan jawaban dari kuasa yang mereka anggap lebih dominan.

Para pengungsi yang telah menjadi migran karena erupsi Sinabung pun kemudian akan merasakan hal seperti yang dituliskan di atas, banyak dari mereka yang kemudian memahami dirinya sebagai orang berdosa, sehingga dihukum oleh Allah. Saya melihat dengan pernyataan-pernyataan yang diungkapkan oleh Indah dalam tesisnya, menunjukkan seberapa besar sebenarnya usaha dalam diri para migran erupsi Sinabung untuk mengetahui kenapa hal ini terjadi? Tak jarang, mereka juga pernah mempertanyakan hal ini bahkan menyalahkan Tuhan. Perasaan tidak menerima, trauma dan ketakutan menggiring orang-orang kepada pemikiran yang tidak baik. Benarkah Allah meninggalkan para migran erupsi Sinabung? Benarkah Allah sengaja menghukum mereka, agar mereka bertobat dan pergi dari tanah yang mereka cintai? Pertanyaan-pertanyaan ini perlahan-lahan menjadi sebuah pemaknaan diri yang mendalam.

Apa yang terjadi dalam migrasi memang sering kali tidak masuk akal. Dalam cerita Alkitab malahan, orang-orang yang ‘dekat’ dengan Allah sekalipun merasakan apa itu migrasi dari tanah mereka sendiri. Misalnya, Abraham yang meninggalkan tanah Ur-Kasdim menuju Kanaan. Ishak yang bergerak menuju Filistin. Bahkan, Yusuf beserta ayah dan saudara-saudaranya kemudian menetap di negeri orang sebagai orang asing (Caroll 2008, 72-74). Kita dapat melihat bagaimana

Allah memakai Abraham sebagai jalan berkat bagi bangsa-bangsa lain. Kehidupannya sebagai seorang migran tidak membuatnya kehilangan identitasnya sebagai orang yang percaya kepada Allah (Gallagher, 2014: 17).

Kita juga sebaiknya melihat cerita tentang keluarnya bangsa Israel dari tanah Mesir menuju tanah Kanaan. Carroll melihat narasi pembebasan ini sebagai suatu skenario dari Allah yang begitu apik. Ia menempatkan Musa sebagai pemimpin, dan kemudian menyertai perjalanan bangsa Israel ke tanah Kanaan, tempat yang penuh susu dan madu (Carroll, 2008: 81). Penyertaan Allah kepada para migran bangsa Israel yang sudah tidak memiliki tanah dan tempat untuk pulang begitu nyata. Seruan bangsa Israel akan penderitaan yang mereka alami tidak diabaikan oleh Allah. Dengan penuh kasih Allah masih saja mau berjalan bersama mereka, menolong dan menjaga mereka, serta memberikan tanah kepada bangsa yang keras kepala itu, mereka tidak kehilangan identitas, malahan mereka mendapat pemaknaan baru yang lebih mendalam sebagai bangsa pilihan Allah yang dikasihi Allah.

Memang benar, kita tidak mungkin menyamakan kisah bangsa Israel yang keluar dari tanah Mesir, kisah Abraham yang sampai ke Kanaan, kisah Yusuf dan keluarganya yang hidup makmur sebagai orang asing di Mesir, dengan kisah para migran erupsi Sinabung. Secara kultur, sistem kebudayaan, kehidupan sosial-ekonomi serta pengaruh-pengaruh eksternal jelas-jelas berbeda. Namun, kita mampu mengambil makna yang mendalam dari proses yang terjadi antara kehidupan para tokoh Alkitab PL tersebut dengan apa yang dialami oleh para migran Sinabung. Ya, mereka memasuki tanah yang baru sebagai orang asing yang memulai kembali seluruh kehidupannya. Seakan-akan menekan tombol restart dalam sebuah permainan, semuanya diulang dari awal.

Sebagai komunitas yang dipanggil untuk saling menolong melewati batas perbedaan yang ada (WCC, 2013: 11-12), khususnya para korban erupsi Sinabung, kita dapat memulainya dengan mengubah *mindset* kita bahwa penderitaan yang dialami para migran karena erupsi Sinabung—atau bahwa para korban kekerasan dan bencana lain—bukanlah serta bisa langsung ditafsirkan sebagai “tanda kemurkaan” Allah atas perbuatan manusia. Sebagai orang-orang Kristen, bangunan teologi migrasi yang sudah di jelaskan di awal tulisan ini menunjukkan dan mengamini bahwa setiap fenomena migrasi yang terjadi tidak pernah luput dari pengawasan dan perhatian Allah. Setiap manusia yang harus berjalan keluar dari kampung halamannya memasuki tanah yang baru selalu menjadi bagian karya Allah. Manusia bermigrasi, Allah juga turut ikut bermigrasi dengan mereka. Kesadaran dan keyakinan bahwa Allah turut serta bersama para migran menunjukkan bahwa kasih Allah kepada manusia adalah melampaui batas pikiran ciptaan, sehingga apabila kita sering mengatakan bahwa tindakan Allah sering melampaui pemikiran kita, maka cintanya lebih lagi melampaui itu semua (Billman dan Migliore, 1999: 116).

Tentu pemikiran yang sama juga kita berikan kepada para migran, bahwa Allah yang tak terperikan itu memiliki kasih yang amat besar kepada mereka, bahkan lewat bencana erupsi Sinabung. Bagi Groody, perubahan karakter ataupun identitas itu akan ditandai oleh perubahan nilai spiritual (*the spiritual level*), di mana pada tahap ini para migran korban erupsi Sinabung dapat menceritakan kisah mereka secara terbuka dan merasakan penyertaan Allah dalam perjalanan hidup mereka serta bagaimana mereka merespons tuntunan Allah dalam hidup mereka (Groody, 2013: 140).

Dalam bahasa metafora, Farley menyatakan bahwa Allah di dalam Kristus memberikan empati yang suci bagi semua orang. Artinya dalam setiap kekalutan hidup, Allah sendiri hadir dalam penderitaan mereka dan berbagi merasakan penderitaan tersebut. Dengan begitu, Allah menunjukkan empatinya kepada seluruh ciptaan yang ada (Farley, 1996: 282-296). Terang saja bagi manusia, tidak sekalipun Allah meninggalkan para migran korban erupsi Sinabung. Ia bersama-sama dengan mereka, berjalan dan turut bermigrasi.

Tanah adalah identitas masyarakat Karo. Para migran korban erupsi Sinabung yang direlokasi ke tempat yang baru sekarang sedang membangun lagi identitasnya. Hingga kini pemerintah dan lembaga-lembaga terkait beserta dengan masyarakat Karo yang terdampak erupsi Sinabung sedang dan sudah bahu-membahu menemukan tanah baru bagi para korban. Lokasinya terletak di daerah Bernama Siosar, berada di daerah perbukitan, dan cukup jauh dari lokasi Sinabung. Saat ini, tugas bagi para migran ini adalah mengusahakan kesejahteraan ‘kota Siosar’ sebagai tanah baru bagi mereka. Tanah yang mereka tempati ini, olah dan garap hanya akan berhasil apabila mereka siap

menjadi pribadi yang memahami siapa dirinya lewat peristiwa erupsi ini. Syukur bagi para migran ini, Siosar pun kemudian sudah semakin dikenal sebagai obyek wisata (Liburan Yuk website 2023). Seberapa lama lagi pun Sinabung akan erupsi, mereka siap melihat ke depan bahwa Allah senantiasa bersama mereka, mereka akan tetap berada dalam tuntunan kasih Allah.

#### IV. KESIMPULAN

Fenomena migrasi adalah peristiwa yang sangat dekat dengan kehidupan manusia hari ini. Ia terjadi oleh karena suatu hal yang tidak terduga dan kemudian memaksa manusia untuk berpindah ke lokasi yang baru. Migrasi yang terjadi oleh karena bencana alam seperti erupsi gunung Sinabung, telah memperlihatkan kepada kita bahwa tidak ada yang bisa memprediksi kapan dan dimana manusia bisa menjadi migran. Lewat fenomena migrasi, setiap manusia kembali diingatkan untuk tetap bisa melihat kemahakuasaan Allah di dalam dunia ini. Sekalipun bencana datang dan manusia harus bermigrasi, Allah turut serta menderita, Ia turut serta berpindah dan Ia ikut bermigrasi untuk menetap bersama ciptaanNya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Jan. S, dan Asteria T. Aritonang. *Mereka Juga Citra Allah*. Jakarta: BKP Gunung Mulia, 2018.
- Billman, Kathleen D. dan Daniel L. Migliore. *Rachel's cry: Prayer of lament and rebirth of hope*. Cleveland: United Church Press. 1999.
- Brazal, Agnes M., and Fabio Baggio. *Faith on the Move -Toward a Theology of Migration in Asia*. Manila, Phillippines: Ateneo De Manila University Press, 2008.
- Caroll, M. Daniel. *Christians at the border: Immigration, the church, and the bible*. Grand Rapids: Baker Academic. 2008.
- Farley, Edward. *Divine empathy: A theology of God*. Minneapolis: Augsburg Fortress. 1996.
- Gintings, E.P. *Adat istiadat Karo kinata Berita Si Meriah i bas masyarakat Karo*. Kabanjahe: Abdi Karya. 1995.
- Gallagher, Robert L. Coming to Gath: Migration as mission among the Philistines. Dalam *God's people on the move*, peny. Van Thanh Nguyen dan John M. Prior, 29-45. Eugene: Wipf and Stock. 2014.
- Ginting, Meri Ulina. Pemena dan Injil, Suatu Studi tentang perjumpaan Agama Suku dengan Kekristenan di Tanah Karo. Skripsi S.Th., STT Jakarta. 2000.
- Groody, Daniel G. The spirituality of migrants: Mapping an inner geography. Dalam *Contemporary issues of migration and theology*, peny. Elaine Padilla dan Peter C. Phan, 139-156. New York: Palgrave Macmillan. 2013.
- \_\_\_\_\_. "Homeward Bound A Theology of Migration for Fullness of Life, Justice and Peace." *Foreign Affairs* 93, no. 6 (2014): 299-314. <https://doi.org/10.1542/9781610020497-ch08>.
- \_\_\_\_\_. "Migrants and Refugees: Christian Faith and the Globalization of Solidarity." *International Review of Mission* 104, no. 2 (2015): 314-23. <https://doi.org/10.1111/irrom.12105>
- \_\_\_\_\_. "The Church on the Move: Mission in an Age of Migration." *Mission Studies* 30, no. 1 (2013): 27-42. <https://doi.org/10.1163/15733831-12341256>.
- Haris, Abdul. "Migrasi Internasional, Jaminan Perlindungan, Dan Tantangan Ekonomi Global." *Populasi* 12, no. 1 (July 19, 2016): 3-20. <https://doi.org/10.22146/JP.12272>.
- Hess, Cynthia. *Sites of violence, sites of grace*. Lanham: Rowman & Littlefield Publisher. 2009.
- Nguyen, Vanthanh. Current Trends of Migration in Asia, Prospects and Challenges. Dalam *God's people on the move: Biblical and global perspectives on migration and mission*, Vanthanh Nguyen dan John M. Prior (ed.), 159-172. Eugene: Pickwick Publications. 2014.
- Phan, Peter C. "Deus Migrator - God the Migrant: Migration of Theology and Theology of Migration." *Theological Studies* 77, no. 4 (2016): 845-68. <https://doi.org/10.1177/0040563916666825>.
- Perangin-angin. *Orang Karo di antara orang Batak*. Jakarta: Sora Mido. 2004.

- Rae, Simon. *Breath becomes the wind, old and new in Karo Religion*. New Zealand: Universty of Otago Press. 1994.
- Sembiring, Norita Novalina. *Begu dan Injil, Menyoal kepercayaan Suku Karo tentang roh orang mati dan upaya GBKP berkontekstualisasi*. Skripsi S.Si (Teol)., STT Jakarta. 2005.
- Sinaga, Lamria. "Teologi Migrasi dan Diakonia Transformatif: Sebuah Tawaran Berteologi Merespons Realitas Migrasi di Era Globalisasi." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2023): 610-626. doi: 10.30648/dun.v7i2.750
- Sriulina, Indah. *Kehadiran yang menyembuhkan: Suatu studi pendampingan pastoral yang menyembuhkan trauma penyintas erupsi Gunung Sinabung*. Tesis M.Th., STT Jakarta. 2016.
- Tan, Jonathan Y. "An Asian Theology of Migration and Its Interreligious Implications: Insights from the Documents of the Federation of Asian Bishops' Conferences (FABC)," Dalam *Contemporary Issues of Migration and Theology*, Elaine Padilla dan Peter C. Phan (ed.), 121-138. New York: Palgrave Macmillan. 2013.
- WCC. *The "other" is my neighbour: Developing an ecumenical response to migration*. Genewa: WCC. 2013.

## Website

- Budaya Karo. Sistem pernikahan pada masyarakat Karo. <http://budaya-karo.blogspot.co.id/> (diakses pada 11 Desember 2022).
- CNN Indonesia. Istana minta pemda serius relokasi korban Gunung Sinabung. <http://www.cnnindonesia.com/nasional/20170216185041-20-194068/istana-minta-pemda-serius-relokasi-korban-gunung-sinabung/> (diakses pada 11 Desember 2022).
- IOM. Wesbite. <http://www.iom.int/jahia/Jahia/about-migration/facts-and-figures/lang/en> (diakses pada 24 Mei 2023)
- Kompas. Dua danau baru terbentuk sekitar 3 km dari kawah Gunung Sinabung <http://regional.kompas.com/read/2017/04/27/20131511/dua.danau.baru.terbentuk.sekitar.3.km.dari.kawah.gunung.sinabung> (diakses pada 11 Desember 2022).
- MetroTV News. Dampak erupsi Gunung Sinabung mencapai Rp1,49 trilyun <http://news.metrotvnews.com/read/2015/06/14/404518/dampak-erupsi-gunung-sinabung-mencapai-rp1-49-trilyun> (diakses pada 11 Desember 2022).
- Okezone News. Pindah ke rumah relokasi, pengungsi merasa aman dari erupsi Sinabung. <http://news.okezone.com/read/2017/02/25/340/1628155/pindah-ke-rumah-relokasi-pengungsi-merasa-aman-dari-erupsi-sinabung> (diakses pada 11 Desember 2022).